

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Sesuai dengan tujuan keluarga dan masyarakat, kesejahteraan sosial adalah kumpulan program terpadu yang dirancang untuk membantu individu dan komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam pandangan ini, kesejahteraan sesuai dengan kepentingan dilakukan oleh organisasi publik atau swasta dengan tujuan meningkatkan standar hidup bagi orang, komunitas, dan kelompok, serta mencegah, menangani, atau membantu dalam penyelesaian masalah sosial.

Selain itu, Zastrow (2017) mencatat bahwa frasa "kesejahteraan sosial" dapat merujuk baik pada subjek studi maupun lembaga atau organisasi. Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai sebuah organisasi, struktur, atau program layanan dalam pernyataan sebelumnya oleh Midgley. Dalam konteks ini Zastrow (2017, hal 2-3) mengutip Barker (1999) dalam (Witono, 2020) mendefinisikan kesejahteraan sosial, yaitu: "sistem negara yang terkait dengan program, manfaat, dan pelayanan yang membantu warganya untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat." Institusi kesejahteraan sosial dapat berarti program kesejahteraan sosial maupun Lembaga pelayanan sosial. Institusi tersebut didukung oleh

kebijakan dan peraturan dengan tujuan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan. Cara yang dilakukan antara lain adalah mencegah masalah, mengatasi masalah, atau membantu pemenuhan kebutuhan.

Suharto (2009:153) mengutip pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, yang mengkarakterisasi kesejahteraan sosial sebagai keadaan di mana kebutuhan finansial, spiritual, dan sosial rakyat terpenuhi sehingga mereka dapat hidup dengan baik, berkembang, dan memenuhi peran sosial mereka. Masyarakat itu sendiri memenuhi kebutuhan ini pada tingkat material, spiritual, dan sosial, yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan standar hidupnya dan memenuhi kewajiban sosialnya.

Tiga komponen atau aspek yang menggambarkan situasi kesejahteraan dikembangkan oleh Midgley (1995):

1. Masalah sosial ditangani. Seberapa baik masyarakat, keluarga, dan komunitas mampu menangani masalah sosial. Ketidakmampuan untuk mengatur disebut sebagai "kesejahteraan sosial yang buruk," istilah yang dipinjam dari Titmuss (1974).
2. Kebutuhan sosial terpenuhi. kebutuhan biologis dan fisik, jaminan sosial, perawatan kesehatan, pendidikan, dan hubungan antarpribadi yang harmonis. Ketika kebutuhan sosial terpenuhi, komunitas dan masyarakat akan memiliki "rasa kesejahteraan kolektif."

3. Terdapat kesempatan sosial untuk berkembang dan maju. Misalnya, kesempatan untuk pendidikan, lowongan pekerjaan, dan peluang lain di mana individu dapat mencapai potensi penuh mereka.

Kesejahteraan Sosial dapat dipahami sebagai suatu kesatuan antara upaya (sistem) dan tujuan (kondisi). Kesejahteraan sosial adalah upaya untuk mencegah dan menangani masalah sosial yang dilakukan oleh sektor publik dan swasta melalui berbagai kebijakan dan layanan. Di sisi lain, sebagai sebuah tujuan, itu adalah keadaan di mana semua kebutuhan dasar manusia material, spiritual, atau sosial dapat dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, individu atau masyarakat diharapkan tidak hanya mampu bertahan hidup secara layak, tetapi juga mampu berkembang dan menjalankan fungsi sosialnya dengan baik di lingkungan mereka.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara membantu mereka mengatasi tekanan hidup. Fokus utamanya adalah mengembalikan kemampuan setiap elemen masyarakat agar dapat menjalankan perannya kembali secara normal.

Menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10), tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial pada dasarnya tercermin dalam setiap program kesejahteraan sosial.

1. kehidupan makmur dalam arti memiliki akses terhadap kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, perawatan medis, dan lingkungan yang tenang.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Taufiqurokhman (2020) menjelaskan tujuan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Tujuan utama: Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang pada tingkat individu, keluarga, dan komunitas. Selain itu, kesejahteraan sosial dapat membantu konsumen dengan masalah mereka.
2. Tujuan khusus Menurut Sceneiderman dalam Fahrudin (2014), sistem kesejahteraan sosial memiliki tiga tujuan utama:
 - a) Pemeliharaan sistem: menjaga dan mempertahankan keharmonisan atau keberlangsungan norma sosial, nilai, dan hukum lokal.
 - b) Pengendalian sistem: memantau secara efektif tindakan yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma sosial.
 - c) Perubahan sistem: menerapkan penyesuaian untuk menciptakan sistem yang lebih baik bagi anggota masyarakat.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Selain meningkatkan standar hidup, kesejahteraan sosial bertujuan untuk memaksimalkan kontribusi setiap orang terhadap masyarakat. Melalui fungsi penyesuaian dan peningkatan kualitas hubungan sosial, bidang ini berupaya memperbaiki hambatan peran sosial agar masyarakat dapat kembali berfungsi secara stabil. Adapun pembagian fungsi menurut Friedlander dan Apte (1982) dalam Fahrudin, (2012: 12) meliputi:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventif*): Untuk mencegah munculnya masalah sosial baru, kesejahteraan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, dan komunitas.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative/Rehabilitatif*): Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk memberantas ketidakmampuan sosial, emosional, dan fisik sehingga mereka yang menderita masalah ini dapat melanjutkan kehidupan sosial mereka secara normal. Fungsi rehabilitasi juga merupakan bagian dari fungsi ini.
3. Fungsi Pengembangan (*Development*): Kesejahteraan sosial berperan dalam memberikan kontribusi secara langsung atau tidak langsung terhadap proses peningkatan sumber daya sosial dan struktur masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*): Inisiatif yang melengkapi tujuan sektor atau bidang layanan kesejahteraan sosial lainnya termasuk dalam kesejahteraan sosial.

2.2 Konsep Pelayanan Sosial

2.2.1 Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah rangkaian tindakan strategis dalam kebijakan sosial untuk membantu anggota masyarakat yang mengalami hambatan hidup. Tanpa

dukungan program ini, kesulitan individu atau kelompok tersebut berisiko berkembang menjadi masalah sosial yang kronis, mulai dari kemiskinan hingga kerentanan terhadap perilaku kriminal (Surhato, 2008).

Layanan sosial adalah suatu program atau kegiatan yang dirancang secara konkret untuk menjawab berbagai masalah atau kebutuhan masyarakat, dan juga untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Secara umum, tujuan pelayanan sosial kepada masyarakat ada dua yaitu: pertama, untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi masalah yang dihadapi masyarakat (*reduction of problem*), dan kedua, untuk mengubah keadaan yang tidak menguntungkan menjadi lebih menguntungkan guna meningkatkan tingkat dan kualitas hidup individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau masyarakat secara luas (Tuwu, 2023).

2.2.2 Jenis-jenis dan Fungsi Pelayanan Sosial Anak

Syarif Muhidin (1992) mencantumkan kategori layanan sosial berikut untuk anak-anak:

- 1) Adopsi (Pengangkatan Anak): prosedur hukum, yang memiliki beberapa konsekuensi hukum, yang memberikan hak asuh anak kepada orang tua angkat daripada orang tua biologis.
- 2) Bantuan Finansial: Dukungan materi untuk meningkatkan fasilitas penunjang potensi anak, seperti beasiswa, bantuan gizi, dan perlengkapan sekolah.

- 3) Asuhan Keluarga: Sistem pelayanan bagi anak yang orang tua kandungnya tidak sanggup memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga pengasuhan dialihkan sementara kepada keluarga lain.
- 4) Asuhan Non-Panti: Layanan sosial dengan mencocokkan anak-anak dengan keluarga yang dianggap mampu lebih baik memenuhi kebutuhan sosial, psikologis, dan fisik mereka.
- 5) Asuhan dalam Panti: Pelayanan profesional sebagai pengganti fungsi orang tua bagi anak-anak dari keluarga yang mengalami kendala ekonomi maupun keretakan rumah tangga.

Sebagai representasi dari sistem asuhan dalam panti, PSAA memikul tanggung jawab besar dalam memberikan perlindungan bagi anak terlantar. Lembaga ini berfungsi sebagai wali pengganti yang memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak. Tujuannya adalah memastikan setiap anak asuh memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kepribadian mereka demi masa depan bangsa.

Fungsi dari layanan sosial yang bersifat personal dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- a. Layanan-layanan yang ditunjukkan untuk sosialisasi dan pengembangan.
- b. Layanan untuk terapi, bantuan dan rehabilitas, yang meliputi perlindungan sosial serta perawatan alternatif.
- c. Layanan yang memberikan akses, informasi, serta konsultasi (Kahn,1979:27) dalam (Hilmawan & Hamid, 2024)

Layanan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki beberapa tujuan yang mendasar dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak. Pertama, lembaga ini berfungsi sebagai pusat layanan perlindungan anak yang mencakup aspek penyembuhan dan pemberian perhatian, perlindungan, peningkatan kemajuan, serta pencegahan terhadap berbagai ancaman yang dapat mengganggu kesejahteraan anak. Kedua, lembaga ini berperan sebagai pusat informasi dan perhatian kesejahteraan anak melalui kegiatan pengumpulan dan penyebaran informasi, serta keterlibatan aktif dalam membantu penyelesaian permasalahan yang menyangkut kelayakan hidup anak. Ketiga, lembaga ini juga difungsikan sebagai pusat pengembangan bakat dengan memberikan instruksi dan pelatihan baik di dalam maupun di luar lingkungan organisasi, sekaligus mendorong pengembangan potensi anak guna menunjang terwujudnya inisiatif yang memberikan manfaat positif. Keempat, lembaga ini sekaligus menjadi wadah konsultasi bagi keluarga dan orang tua dalam menjalankan berbagai program dan inisiatif kesejahteraan sosial yang ditujukan bagi anak-anak dan keluarga mereka.

2.2.3 Tujuan dan Prinsip Pelayanan Sosial bagi Anak

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 mendefinisikan kesejahteraan anak sebagai cara hidup yang menjamin perkembangan fisik, mental, dan sosial anak sebaik mungkin. Sebagai pelaksana mandat tersebut, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) menetapkan tiga tujuan utama:

1. **Kemandirian Sosial:** membantu anak-anak menjadi orang yang bertanggung jawab yang dapat merawat keluarga, komunitas, dan diri mereka sendiri sambil menjalani kehidupan yang terhormat.

2. Perlindungan Tumbuh Kembang: Menjamin kelangsungan hidup anak dengan mencegah keterlantaran fisik maupun rohani agar mereka dapat tumbuh secara wajar.
3. Pengembangan Potensi: Mempersiapkan kemampuan dan bakat anak sebagai bekal utama menghadapi masa depan.

Dalam menjalankan fungsinya, PSAA berpegang pada prinsip-prinsip strategis berikut:

1. Upaya Terakhir (Last Resort): Penempatan anak di panti hanya dilakukan jika seluruh alternatif pelayanan sosial lainnya tidak lagi memungkinkan.
2. Bersifat Temporer: Pelayanan diberikan secara sementara dengan mengedepankan efektivitas dan efisiensi proses agar anak bisa segera kembali ke lingkungan keluarga.
3. Pencegahan Keterlantaran: Bertujuan memutus rantai permasalahan anak guna mencegah meluasnya kasus keterlantaran.
4. Pendekatan Profesional: Pelayanan dijalankan menggunakan metode dan prinsip Pekerjaan Sosial serta disiplin ilmu profesional terkait lainnya.

Meskipun berstatus sebagai lembaga formal, PSAA berupaya menciptakan atmosfer kekeluargaan. Pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua kandung untuk menciptakan kedekatan emosional, sehingga anak merasa nyaman seperti di rumah sendiri. Meski demikian, seluruh proses pengasuhan tetap dilakukan secara terencana, terpadu, dan menggunakan teknik profesional yang terukur.

2.2.4 Pelayanan Sosial berbasis Panti

Menurut penelitian Manalu & Berlianti (2024) model pelayanan sosial yang berbasis pada anak yatim, juga dikenal sebagai berbasis institusi, adalah metode penyampaian layanan sosial di mana anak-anak atau kelompok orang yang memerlukan perawatan atau perlindungan tertentu tinggal bersama dalam sebuah lembaga yang disebut "panti asuhan." Tujuan model ini adalah memberikan tempat tinggal, perawatan, dan pembinaan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti anak yatim, anak jalanan, anak terlantar, atau orang dewasa yang memerlukan perhatian khusus. Konsep ini melibatkan pembentukan dan pengelolaan lembaga-lembaga tertentu yang menyediakan berbagai layanan dan fasilitas bagi anggota masyarakat yang kurang beruntung, seperti anak terlantar, lanjut usia, penyandang disabilitas, atau individu yang memerlukan perawatan khusus. Beberapa model pelayanan sosial yang digunakan dalam lembaga kesejahteraan anak untuk menegakkan hak anak antara lain:

1. Layanan Rumah Tangga

Tujuan utama layanan residensial di LKSA adalah meningkatkan perkembangan dan kesejahteraan anak-anak yang membutuhkan dengan memberikan mereka keselamatan, perawatan, dan lingkungan yang aman. Untuk memfasilitasi pelaksanaan perawatan, LKSA harus menjamin tersedianya fasilitas yang komprehensif, memadai, aman, dan sehat bagi anak-anak.

2. Layanan untuk kebutuhan makanan

Memenuhi kebutuhan gizi anak-anak di panti asuhan di LKSA adalah salah satu bagian paling penting dari perawatan dan kesejahteraan mereka. Makanan dijelaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 yang mengatur standar layanan perawatan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Hal ini dibagi menjadi tiga komponen utama: tinjauan menu dan kebutuhan gizi, situasi makan, dan pola makan.

3. Pelayanan Pemberian Pakaian

4. Privasi/Kerahasiaan Pribadi Anak

Petugas dan anggota tim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu mendapatkan pelatihan dan bimbingan agar dapat menghormati serta melindungi semua data pribadi anak yang bersifat rahasia, serta menerapkan sistem untuk menjamin kerahasiaan data tersebut. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan beragam sarana yang mendukung privasi anak.

5. Pengaturan waktu anak

Dengan dukungan dari para pengasuh, mereka harus membuat jadwal harian untuk memfasilitasi anak-anak dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari yang memerlukan tanggung jawab, seperti belajar di sekolah, mengaji, serta melakukan tugas; sambil tetap memperhatikan kebutuhan anak untuk beristirahat dan bersenang-senang. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak wajib memberikan peluang dan menetapkan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk bermain dan beraktivitas rekreasi.

6. Kegiatan anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

7. Konsekuensi, aturan dan disiplin.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu menyadari bahwa pelaksanaan peraturan dan disiplin, termasuk metode apa yang digunakan untuk menerapkannya, adalah upaya untuk mendukung perilaku yang baik dan penghargaan terhadap individu lain.

8. Layanan Konseling

Tujuan pelaksanaan konseling di LKSA adalah untuk memberikan bantuan kepada anak-anak asuh agar mereka dapat mengembangkan keterampilan emosional dan pribadi yang memungkinkan mereka untuk mengatur diri, mengendalikan diri, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

9. Layanan Pendidikan

Salah satu komponen terpenting dalam memastikan hak anak-anak panti asuhan untuk mendapatkan pendidikan terpenuhi adalah layanan pendidikan yang diberikan oleh LKSA.

10. Pelayanan Keterampilan

11. Pelayanan kesehatan

2.3 Konsep Pekerjaan Sosial

2.3.1 Definisi Pekerja Sosial

Menurut IFSW (2014) pekerjaan sosial adalah bidang akademik yang berlandaskan pada praktik dengan tujuan untuk mendorong pengembangan dan transformasi sosial, memberdayakan dan membebaskan komunitas, serta mencapai

kohesi sosial. Penghormatan terhadap keberagaman, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama merupakan prinsip-prinsip utama pekerjaan sosial. Menurut definisinya, pekerjaan sosial adalah disiplin dan profesi berbasis praktik yang bertujuan untuk memberdayakan individu dan mempromosikan perubahan sosial. Praktik pekerjaan sosial didasarkan pada nilai-nilai fundamental keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan tanggung jawab bersama dalam keragaman.

Bidang pekerjaan sosial berada di garis depan dalam memberikan layanan sosial dengan tujuan membantu individu, keluarga, komunitas, dan kelompok dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial yang mereka hadapi. Tujuan utama pekerja sosial adalah untuk memenuhi tugas ini. Selain membantu dalam pemecahan masalah, tujuan utama pekerja sosial adalah untuk membangun norma sosial yang memfasilitasi pencapaian tujuan tersebut. Hal ini penting agar orang dapat secara efektif mengurangi dampak perubahan sosial yang cepat dalam hidup mereka (Zastrow, 2004).

Untuk menjadi pekerja sosial diperlukan Pendidikan, pelatihan, jam terbang dalam praktik penanganan masalah. Siporin (dalam Fahdurin, 2014:61) menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah metode instusional untuk membantu pencegahan masalah sosial serta uapaya pemulihan dan peningkatan keberfungsian sosial (*social functioning*) (Taufiqurokhman, 2020).

Membantu individu, komunitas, dan kelompok meningkatkan atau memperbaiki fungsi sosial mereka adalah tujuan profesional dari pekerjaan sosial. Misinya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman guna

mencapai tujuan tertentu. pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai adalah tiga pilar utama yang menopang pekerjaan sosial sebagai profesi.

2.3.2 Tujuan Pekerja Sosial

Dalam buku Taufiqurokhman (2020) Menurut pendapat Zastrow (1985) yang merumuskan empat tujuan dasar praktik pekerjaan sosial:

1. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah: meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tantangan hidup dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi.
2. Menghubungkan Individu dengan Sistem Sumber: Menghubungkan individu dengan sistem yang mungkin menawarkan peluang, layanan, dan sumber daya yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan Efektivitas Sistem: Meningkatkan kapasitas untuk menerapkan sistem secara penuh kasih dan efisien.
4. Mengembangkan Kebijakan Sosial: mengembangkan dan memperbaiki sosial.

2.3.3 Peran Pekerja Sosial

Dalam sistem layanan sosial, pekerja sosial sangat penting. Pengetahuan, kemampuan, dan idealisme pekerja sosial, profesi yang didirikan atas dasar kemanusiaan, diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Menurut Parsons et al., ketiga faktor ini memengaruhi metode pekerja sosial dalam membantu klien (dalam Suharto, 2005:97).

a. Sebagai Fasilitator

Peran pekerja sosial terdiri dari beberapa hal, salah satunya adalah sebagai fasilitator. Menurut literatur pekerjaan sosial, peran fasilitator sering disebut

sebagai pemungkin (*enabler*). Barker (dalam Suharto, 2005:98) menyatakan bahwa tugas fasilitator adalah membantu klien agar mampu menghadapi tekanan situasional atau transisional. Fasilitator adalah seorang yang membantu memudahkan dan mengurangi beban klien. Tujuan fasilitator adalah membantu klien menghadapi tekanan situasional atau tradisional dengan menyediakan kesempatan serta fasilitas yang dibutuhkan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Sebagai Perantara (*Broker*)

Layanan sosial lembaga kesejahteraan sosial anak mencakup beberapa fungsi penting yang saling melengkapi. Lembaga ini berperan dalam menyediakan layanan sosial bagi individu, kelompok, maupun komunitas yang memerlukan bantuan, di mana fungsi perantara menjadi hal yang sangat krusial yakni dengan menghubungkan mereka kepada berbagai organisasi yang menawarkan layanan sosial, seperti lembaga pemberdayaan sosial, komunitas, serta instansi pemerintah. Dalam menjalankan fungsi perantara tersebut, terdapat tiga prinsip utama yang menjadi landasannya, yaitu kemampuan untuk mengenali dan menemukan sumber daya komunitas yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan untuk menghubungkan sumber daya tersebut kepada klien atau penerima layanan secara tepat dan dapat diandalkan, serta kemampuan untuk mengevaluasi sejauh mana sumber daya yang tersedia telah mampu memenuhi kebutuhan para penerima layanan secara optimal.

c. Sebagai Mediator

Peran sebagai mediator adalah memberikan layanan mediasi jika klien mengalami konflik dengan pihak dengan pihak lain atau orang lain, agar dapat dicapai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan kedua belah pihak. Menurut Galawai dalam (Suharto, 2010:101), Terdapat beberapa teknik dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam menjalankan peran sebagai mediator. Pertama, mediator bertugas membantu pihak-pihak yang sedang berkonflik untuk mengidentifikasi kepentingan bersama yang dimiliki. Kedua, mediator berupaya mencari kesamaan nilai di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sebagai landasan untuk membangun kesepakatan. Ketiga, mediator mendorong seluruh pihak yang terlibat untuk bersikap terbuka dalam menjalin komunikasi satu sama lain, sehingga proses penyelesaian konflik dapat berjalan dengan lebih konstruktif dan terarah.

d. Sebagai Advokat atau Pembela

Posisi sebagai pembela sering kali diperlukan dalam praktik pekerjaan sosial dengan masyarakat. Untuk menjamin bahwa kebutuhan dan sumber daya masyarakat terpenuhi, pekerja sosial biasanya harus berinteraksi dengan struktur politik. Pekerja sosial harus bertindak sebagai advokat atau pembela untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

e. Sebagai Pelindung

Dengan menempatkan kebutuhan korban, calon korban, dan populasi lain yang berisiko terlebih dahulu, pekerja sosial menjalankan fungsi perlindungan. Mereka menggunakan otoritas, kekuasaan, pengaruh, dan pengawasan sosial dalam menjalankan peran ini. Pelindung sosial diterapkan melalui tiga langkah utama: menentukan klien prioritas, memastikan setiap tindakan sesuai prosedur

perlindungan, dan berkomunikasi dengan semua pihak yang terkena dampak dengan mempertahankan standar etis, hukum, dan praktik profesional dalam kerja sosial.

2.3.4 Prinsip-prinsip Pekerja Sosial

Mengenai gagasan-gagasan fundamental yang perlu diperhatikan dalam praktik kerja sosial, Taufiqurokhman (2020) mengutip pendapat Maas (1997) :

a. Penerimaan (*Acceptance*)

Konsep bahwa pekerja sosial harus merangkul klien mereka tanpa menghakimi.

b. Interaksi

Selain mampu menyelidiki masalah klien, pekerja sosial harus mampu mencatat pesan atau keinginan dari klien.

c. Individualisasi

pengetahuan bahwa setiap orang itu unik. Prinsip individualisasi ini memberikan pemahaman kepada pekerja sosial bahwa setiap orang berbeda dan pendekatan kasus per kasus adalah tindakan terbaik.

d. Partisipasi

Mendorong klien untuk mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

e. Keterlibatan

Pekerja sosial perlu diberikan izin untuk menjaga masalah klien mereka tetap pribadi.

f. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Untuk menghindari terbawa perasaan klien, pekerja sosial perlu mampu mempertahankan kontrol diri.

2.3.5 Metode Pekerja Sosial

Taufiqurokhman (2020) ini membagi metode pekerjaan sosial menjadi metode intervensi langsung dan tidak langsung (pendukung).

- a. Metode utama (Intervensi langsung):
 1. *Social Casework*: konseling keluarga dan individu
 2. *Social Group Work*: arahan sosial dalam kelompok
 3. *Community Organization and Community Development*: metode perorganisasian dan pengembangan masyarakat.
- b. Metode Pelayanan tidak langsung (*Indirect Service*)
 1. Administrasi Pekerjaan Sosial: Penting untuk mengubah banyak kebijakan sosial pemerintah menjadi program di tingkat makro dan mikro (di dalam organisasi).
 2. Organisasi Pelayanan Manusia (*Human/Social Service Organization*): Efikasi dan efisiensi layanan sosial sangat bergantung pada pemahaman dan keahlian manajemen sosial.
 3. Penelitian Pekerjaan Sosial (*Social Work Research*): Pengumpulan data akan menjadi bagian dari penelitian pekerjaan sosial.

2.4 Konsep Dukungan Sosial

2.4.1 Definisi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dalam (Hanim, 2022) Dukungan sosial didefinisikan sebagai “*the perceived conform, caring, esteem, or help a person receives from other people or group*”. Ini merujuk pada bentuk kenyamanan, perhatian,

penghargaan, atau bantuan yang diberikan seseorang atau kelompok yang mereka anggap bermakna. Dukungan sosial didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk menghabiskan waktu dengan orang lain guna membuat mereka merasa diterima sebagai anggota kelompok yang memiliki minat yang sama atau terlibat dalam kegiatan sosial serupa. Kehadiran dukungan ini memberikan efek psikologis positif, di mana individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai dalam komunitasnya. Lebih jauh lagi, dukungan sosial membangun keyakinan diri bahwa mereka adalah pribadi yang berharga serta memiliki jaringan sosial yang siap membantu di saat-saat sulit.

2.4.2 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Sarafino (1998) dalam berpendapat bahwa terdapat beberapa bentuk dukungan sosial yang dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1) Dukungan Emosional

Dukungan yang diberikan kepada seseorang dengan menunjukkan cinta, perhatian, dan kepedulian dikenal sebagai dukungan emosional. Ketika seseorang menerima jenis bantuan ini, mereka mungkin merasa lebih tenang dan diterima saat menghadapi tantangan.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan yang diberikan dengan memberikan penilaian yang menguntungkan kepada seseorang dikenal sebagai dukungan apresiasi. Jenis dukungan ini dapat ditunjukkan dengan memuji seseorang dan menyatakan kesepakatan dengan pemikiran atau emosinya. Saat menghadapi masalah, ini akan memberikan seseorang rasa perlindungan dan harga diri. Dukungan apresiasi adalah jenis

dukungan di mana orang tua asuh memberikan pernyataan yang mendorong dan kata-kata pujian kepada anak.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan yang diberikan langsung kepada orang dikenal sebagai dukungan instrumental. Dukungan ini dapat berbentuk tenaga kerja, sumber daya nyata (seperti uang), atau konsep yang dapat membantu orang mengatasi situasi stres. Memberikan uang dan makanan tambahan sebagai hadiah, serta meminjamkan alat komunikasi, semuanya dapat dianggap sebagai bentuk bantuan instrumental. Istilah "dukungan instrumental" merujuk pada jenis dukungan sosial yang hadir dalam bentuk bantuan langsung, seperti memberikan uang atau membantu dengan tugas tertentu.

4) Dukungan Informasi

Dukungan yang diberikan melalui informasi dikenal sebagai dukungan informasional. Seseorang dapat menerima jenis bantuan ini dalam bentuk nasihat, petunjuk, atau rekomendasi. Hal ini dapat membantu orang dalam mengumpulkan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi masalah. Tindakan pemberian nasihat dan saran oleh orang tua asuh termasuk dalam kategori dukungan informasional.

2.4.3 Peran Dukungan Sosial Pengasuh

Dukungan sosial dari pengasuh adalah salah satu faktor paling penting yang mendorong pertumbuhan psikologis, sosial, dan kesejahteraan individu. Menurut Sarafino dan Smith, Segala bentuk penghiburan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari individu atau kelompok lain yang dekat

dengan mereka dianggap sebagai dukungan sosial. Kualitas hidup, manajemen stres, dan harga diri seseorang dapat ditingkatkan dengan dukungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, dukungan sosial dari pengasuh memiliki dampak yang signifikan, antara lain:

- a) Meningkatkan kesehatan mental: mengurangi risiko depresi, kecemasan, dan stress pada anak asuh.
- b) Mendukung perkembangan fisik: memastikan kebutuhan gizi, kesehatan, dan kebersihan terpenuhi dengan baik.
- c) Membangun Resiliensi: membantu anak asuh bangkit kembali dari kesulitan dan trauma
- d) Mempererat hubungan: menciptakan ikatan batin yang kuat anatar pengasuh dan anak asuh, yang menjadi dasar bagi hubungan yang sehat di masa depan.
- e) Meningkatkan kualitas hidup: memberikan rasa aman dan nyaman sehingga individu dapat menjalani hidup dengan lebih optimal.

2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial

Dukungan sosial tidak hanya dipahami sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu, tetapi juga mencakup aspek hubungan sosial yang melatarbelakanginya. Menurut House, Landis dan Umberson (1994) dalam (Hanim, 2022) menyatakan bahwa dukungan sosial harus menyangkut 3 (tiga) faktor antar lain:

- a. Tingkat di mana seseorang terhubung dengan orang lain menentukan kualitas ikatan sosial mereka.

- b. Adanya atau tidak adanya interaksi timbal balik dalam keterkaitan tersebut membentuk struktur formal.
- c. Tingkat keuntungan dari menjalin hubungan dengan orang lain adalah isi dari hubungan sosial.

Sementara itu Sarason berpendapat dalam (Hanim, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber bantuan dan tingkat kepuasan individu terhadap dukungan yang diterimanya. Berdasarkan pandangan tersebut, dukungan sosial memiliki beberapa faktor penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Pandangan seseorang tentang jumlah orang yang dapat mereka andalkan untuk bantuan dikenal sebagai jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia.
- b. Pandangan seseorang tentang jumlah orang yang dapat mereka andalkan untuk bantuan dikenal sebagai jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia.

2.5 Konsep Kepercayaan Diri

2.5.1 Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2012), rasa percaya diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terlalu cemas dalam tindakannya, merasa bebas melakukan hal-hal sesuai keinginannya dan bertanggung jawab atas tindakannya, berperilaku sopan saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk mencapai prestasi, dan mampu mengenali kekuatan serta kelemahan dirinya sendiri. Sigmund Freud, seorang psikolog,

mendefinisikan kepercayaan diri sebagai jenis sugesti yang berkembang dalam diri individu dan memberi mereka kepercayaan dalam berbagai aktivitas.

Kepercayaan diri adalah cara seseorang memandang diri sendiri dan orang di sekitarnya. Seorang merasa yakin bahwa mereka dapat mencapai apa pun dengan keterampilan mereka dengan cara ini. Penalaran ini mengarah pada kesimpulan bahwa percaya diri adalah keyakinan pada keterampilan sendiri. Ini adalah karakteristik pribadi yang mencakup rasa percaya, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sementara rendahnya harga diri dapat mengakibatkan kecemasan, keputusasaan, dan kurangnya kepercayaan diri, tingginya harga diri dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis. (Ghufron & Risnawita, 2010 : 33).

2.5.2 Aspek Kepercayaan Diri

Orang dengan kepercayaan diri yang kuat dapat menunjukkan kepercayaan diri mereka kapan saja, tampak lebih tenang, dan tidak merasa takut. Kepercayaan diri positif ditandai oleh hal-hal berikut, Menurut (Lauster 1992 dalam Ghufron & Risnawita, 2010: 35)

1. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan pada Kemampuan Diri Pandangan optimis seseorang terhadap diri mereka sendiri dikenal sebagai keyakinan pada kemampuan diri. Mereka benar-benar memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang mereka lakukan.

2. Optimis

Harapan Seseorang yang secara konsisten memiliki pandangan positif terhadap segala hal yang berkaitan dengan diri mereka dan bakat mereka dikatakan optimis.

3. Objektif

Seseorang yang tidak mencari kebenaran pribadi atau menuntutnya dari diri mereka sendiri, melainkan melihat masalah atau hal sebagaimana adanya.

4. Bertanggung jawab

Menjadi bertanggung jawab berarti seseorang siap menerima semua konsekuensi dari tindakannya.

5. Rasional dan Realitas

Menganalisis suatu masalah, sesuatu, atau suatu peristiwa menggunakan logika yang masuk akal dan sesuai dengan kenyataan dikenal sebagai akal dan kenyataan.

Menurut pandangan yang disebutkan di atas, kepercayaan diri adalah kualitas yang dimiliki seseorang yang mencakup sifat-sifat seperti keyakinan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, akal, dan realisme.

2.5.3 Kepercayaan Diri Remaja

Bagi remaja kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa keterampilan, kepribadian, dan potensi mereka sendiri dapat digunakan untuk mencapai tujuan atau harapan tertentu. Secara operasional, ini diartikan sebagai tekad yang digerakkan oleh hati nurani untuk memenuhi semua kebutuhan dan keinginan hidup. Pandangan optimis seseorang, yang memungkinkan mereka membentuk opini yang akurat tentang diri mereka sendiri serta keadaan dan lingkungan yang mereka temui, adalah komponen dari kepercayaan diri. Keyakinan diri ini berasal dari pengetahuan bahwa ketika seseorang membuat keputusan, mereka memiliki keyakinan untuk benar-benar menindaklanjutinya (Anthoneta, 2016).

Masa remaja adalah periode kritis di mana kepercayaan diri menjadi elemen krusial dalam aktualisasi diri. Pada masa ini, remaja sedang aktif mencari jati diri dan membangun relasi sosial, sehingga kepercayaan diri sangat dibutuhkan agar mereka tidak merasa rendah diri dalam pergaulan atau saat menghadapi tantangan hidup.

2.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri bisa terbentuk karena beberapa hal. Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri (Ghufron & Risnawita, 2010: 37)

1. Konsep diri

Meurut Anthony (1992), kepercayaan diri seseorang mulai terbentuk dari perkembangan konsep diri yang didapat ketika seseorang berinteraksi dalam kelompok. Hasil dari interaksi tersebut akan membentuk konsep diri seseorang.

2. Harga diri

Konsep diri yang baik akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah cara seseorang menilai dirinya sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang berpengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan dirinya.

3. Pengalaman

Pengalaman bisa menjadi penyebab munculnya rasa percaya diri. Namun, pengalaman juga bisa membuat seseorang kehilangan rasa percaya diri. Anthony (1992) menyebutkan bahwa pengalaman masa lalu sangat penting dalam membentuk kepribadian yang sehat.

4. Pendidikan

Tingkat Pendidikan seseorang memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Jika seseorang memiliki Pendidikan yang rendah, maka cenderung merasa tergantung dan berada di bawah orang lain yang lebih berpengalaman. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

2.6 Remaja

2.6.1 Definisi Remaja

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun (Sarwono, 2018). Remaja didefinisikan sebagai penduduk berusia antara 10 dan 18 tahun menurut Peraturan Kesehatan Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), individu yang belum menikah berusia antara 10 hingga 24 tahun diklasifikasikan sebagai remaja.

Masa remaja adalah tahap atau waktu transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang umumnya berlangsung dari usia 10 hingga 18 tahun. Masa remaja adalah waktu pertumbuhan intelektual, psikologis, dan fisik. Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan.

Menurut Muagman (1980:9) dalam buku definisi remaja dalam tiga point utama sebagai berikut :

1. Dari saat mereka menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder sampai mereka mencapai kematangan seksual, seseorang tumbuh.

2. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, orang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi.
3. Ketergantungan sosial ekonomi sepenuhnya memberi jalan kepada kondisi yang relatif lebih mandiri.

2.6.2 Klasifikasi Remaja

World Health Organization (WHO) dalam (Sarwono, 2018) menjelaskan bahwa meskipun penentuan definisi remaja pada awalnya didasarkan pada rentang usia kesuburan perempuan, Batasan tersebut pada dasarnya juga relevan dan dapat diterapkan pada remaja laki-laki. Dengan demikian, konsep remaja tidak hanya terbatas pada satu jenis kelamin, melainkan mencakup keduanya secara umum. Lebih lanjut, WHO membagi usia remaja menjadi dua bagian yaitu :

1. Remaja awal berusia (10-14 Tahun)
2. Remaja Akhir berusia (15-20 Tahun)
3. Usia Pemuda (youth) usia 15-24 Tahun (Sanderowitz & Paxman, 1985; Hanifah, 2000).

2.6.3 Ciri-ciri Remaja

Ketika tahun-tahun remaja berakhir, masa remaja akan berakhir. Hurlock telah mengidentifikasi sejumlah ciri yang dapat digunakan untuk mengenali fase ini, termasuk :

1. Masa Remaja sebagai Masa yang Penting

Ketika seseorang anak memasuki masa remaja, mereka akan mengalami perkembangan yang sangat cepat. Hal ini menyebabkan perubahan dalam pola pikir, sikap, minat, dan tujuan hidup mereka.

2. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Remaja pada tahap ini dalam kehidupan bukan sepenuhnya anak-anak maupun sepenuhnya dewasa. Mereka merasa bingung dan sadar diri karena berada dalam keadaan transisi.

3. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Pada saat yang bersamaan, terjadi pula sejumlah perubahan yang mencakup aspek perilaku, mental, dan fisik secara serentak. Perubahan tersebut di antaranya meliputi munculnya perasaan yang sangat kuat akibat tahap awal pubertas yang membawa perubahan secara cepat baik pada kondisi fisik maupun psikologis remaja. Selain itu, terjadi pula perubahan pada peran, minat, serta karakteristik fisik yang turut dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar mereka. Lebih lanjut, nilai-nilai yang dipegang oleh remaja juga mengalami pergeseran yang dipengaruhi oleh hobi dan kebiasaan yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

4. Masa Remaja sebagai Masa yang Bermasalah

Setiap masa perkembangan memiliki masalahnya sendiri. Namun, ketika remaja menghadapi masalah, mereka sering kali merasa kesulitan untuk menyelesaikan sendiri. Mereka juga mendapati bahwa solusi yang mereka harapkan tidak selalu sesuai dengan rencana yang telah mereka buat.

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Di masa ini, remaja mulai mencari jati diri atau arti hidup mereka. Mereka tidak puas, gelisah dan takut akan kesalahan yang mungkin terjadi. Untuk mencari identitas, mereka mungkin membaca, menonton, bergantung ke komunitas, bertukar pikiran dengan orang lain, atau melakukan cara lain.

6. Masa Remaja sebagai Masa yang Menimbulkan Rasa Takut

Remaja sering dianggap sebagai kelompok yang tidak teratur, sulit dipercaya, dan terkadang melakukan hal-hal yang merugikan. Hal ini membuat orang dewasa yang bertanggung jawab merasa takut mengambil peran mengawasi dan membimbing remaja. Mereka juga cenderung tidak mau bersimpati terhadap perilaku remaja yang dianggap tidak moral.

7. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja mudah merasa kecewa dan sakit hati jika tujuan atau rencananya tidak tercapai. Mereka cenderung melihat kehidupan dari perspektif yang sangat pribadi, sehingga melihat diri sendiri dan orang lain sesuai dengan apa yang mereka inginkan, bukan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Remaja sering mengalami kegelisahan saat mereka mendekati masa dewasa, berusaha menunjukkan bahwa mereka hampir menjadi dewasa. Selain itu, mereka ingin menghapus stereotip lama tentang mereka sebagai anak muda dan menggantinya dengan sudut pandang baru sebagai orang dewasa.

2.6.4 Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Remaja

Kesejahteraan (*well-being*) remaja adalah kondisi multidimensi yang mencakup kesehatan fisik, mental, emosional, dan sosial. Masa remaja merupakan periode transisi yang kritis, sehingga kesejahteraan mereka sangat rentan dipengaruhi oleh berbagai hal. faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan remaja:

1. Faktor-faktor internal individu, seperti kemampuan finansial, kondisi emosional, tingkat spiritualitas, dan kekuatan mental juga sangat menentukan kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan dan stres selama masa transisi ini.
2. Faktor keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang paling berpengaruh dalam membentuk kestabilan emosional remaja. Pola asuh orang tua yang demokratis, hubungan harmonis di dalam keluarga, dan dukungan sosial serta ekonomi yang memadai memberikan rasa aman dan dicintai, yang sangat penting untuk perkembangan emosional remaja.
3. Lingkungan masyarakat juga berperan dalam menciptakan rasa aman bagi remaja. Lingkungan yang bebas dari kekerasan, memiliki akses ke fasilitas kesehatan dan ruang terbuka yang baik, serta norma sosial yang inklusif akan mendukung remaja tumbuh dengan lebih percaya diri dan tanpa kecemasan berlebihan.
4. Di era digital saat ini, dampak media sosial telah muncul sebagai faktor penentu baru bagi kesehatan mental remaja. Penggunaan internet secara bijak dapat memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan, namun paparan terhadap konten negatif, standar hidup yang tidak realistis, dan kekerasan siber dapat secara drastis mengurangi harga diri dan mengganggu kesehatan mental remaja.

2.7 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Komposisi	Keterangan
1.	Nama Penulis	Daffa Pasya Islami, Muhammad Sahrul
	Judul Artichel	Dukungan Sosial Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok
	Nama Jurnal	WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
	Metode	Kualitatif deskriptif
	Hasil	Menurut temuan studi tersebut, tiga jenis dukungan emosional, apresiatif, dan informatif sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri. Empati dan kesediaan untuk mendengarkan adalah contoh dukungan emosional; pengakuan atas pencapaian dan dorongan adalah contoh dukungan apresiatif; dan bimbingan serta kritik yang bermanfaat adalah contoh dukungan informatif. Karena keterbatasan sumber daya, jejaring sosial dan dukungan instrumental kurang umum. Dukungan sebaya telah terbukti berhasil dalam memotivasi remaja, meningkatkan ketahanan, dan mengembangkan citra diri yang baik meskipun menghadapi tantangan seperti kompleks inferioritas, miskomunikasi, dan ketimpangan dalam kesiapan emosional. Temuan studi ini menyoroti nilai program dukungan sebaya yang terorganisir yang difasilitasi oleh pekerja sosial dan pengasuh guna membantu remaja mencapai potensi penuh mereka dan bersiap menghadapi masalah di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berfungsi baik sebagai faktor pelindung maupun sebagai alat pembelajaran sosial yang mengembangkan kemampuan interpersonal remaja. Inisiatif tertentu dapat meningkatkan harga diri, memperluas koneksi sosial, dan mendorong terciptanya lingkungan di panti asuhan yang lebih mendukung dan menyambut.
	URL	DOI: https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1208
2.	Nama Penulis	Andrianto, Faridah Ainur Rohmah
	Judul Artichel	Peran Dukungan Sosial Pengasuh dan Religiusitas terhadap Hardiness pada Remaja di Panti Asuhan
	Nama Jurnal	EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi

No	Komposisi	Keterangan
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Temuan analisis data menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara ketahanan dan dukungan sosial serta religiusitas pengasuh. Ketahanan meningkat seiring dengan jumlah dukungan sosial yang diterima pengasuh, dan sebaliknya. Ketahanan meningkat seiring dengan religiusitas dan sebaliknya. Menurut temuan penelitian, terdapat korelasi yang kuat antara ketahanan remaja di panti asuhan dengan dukungan sosial dan agama dari pengasuh mereka.
	URL	https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen
3.	Nama Penulis	Febry Isnaini , Abdul Muhid
	Judul Articiel	Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan
	Nama Jurnal	Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosia
	Metode	Studi Literatur
	Hasil	Menemukan dan mengumpulkan bahan referensi dari jurnal dan makalah berdasarkan variabel yang diteliti adalah cara penelitian menggunakan model ini dilakukan. Setelah penelitian ini, ditunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran dalam membantu anak-anak yatim menjadi lebih tangguh.
	URL	http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial
4.	Nama Penulis	Dewi Lutfianawati, Nia Triswanti, Astri Pinilih
	Judul Articiel	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa-Siswi Kelas X Sma Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019/2020
	Nama Jurnal	ANFUSINA: Journal Of Psychology
	Metode	Cross Sectional
	Hasil	Menurut analisis data, siswa kelas sepuluh di SMA Negeri 1 Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, memiliki hubungan yang baik dan substansial antara dukungan sosial dan kepercayaan diri.
	URL	DOI: //dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i1.6041
5.	Nama Penulis	Ali Muliawiharto, Achmad Mujab Masykur

No	Komposisi	Keterangan
	Judul Articiel	Hubungan antara Dukungan Emosional Pengasuh dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang.
	Nama Jurnal	Jurnal Empati
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa ketahanan di kalangan remaja yang tinggal di panti asuhan di Kecamatan Tembalang memiliki korelasi positif yang signifikan dengan dukungan emosional dari pengasuh. Remaja di panti asuhan Kecamatan Tembalang lebih tangguh ketika mereka menerima lebih banyak dukungan emosional dari pengasuh mereka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ketahanan menerima kontribusi efektif sebesar 23,5% dari variabel dukungan emosional.
	URL	DOI: https://doi.org/10.14710/empati.2019.26536
6.	Nama Penulis	Yoga Aditya S , Rini Fitriani Permatasari
	Judul Articiel	Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong
	Nama Jurnal	Jurnal Imiah Psikologi
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Dengan nilai signifikan (P) sebesar 0,000, F hitung sebesar 5,509, dan ukuran efek sebesar 10,2%, temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri remaja di panti asuhan Tenggarong. Pengaruh dukungan sosial terhadap pengungkapan diri remaja di panti asuhan memiliki koefisien beta (β) sebesar 0,247, nilai t hitung sebesar 2,436, t tabel sebesar 1,984, dan (p) 0,017. Dengan nilai koefisien beta (β) sebesar 0,139, nilai t hitung sebesar 1,366, t tabel sebesar 1,984, dan (p) 0,175, tidak ada pengaruh kepercayaan diri terhadap pengungkapan diri remaja di panti asuhan.
	URL	DOI: 10.30872/psikoborneo
7.	Nama Penulis	Adrianus Yofanto Angi Piran, Roni Yuliwar, Arie Jefry Ka'arayeno
	Judul Articiel	Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang

No	Komposisi	Keterangan
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Keperawatan
	Metode	<i>Cross sectional</i>
	Hasil	Menurut temuan analisis deskriptif, mayoritas remaja dengan disabilitas fisik memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang (56% dari 19 individu) dan kepercayaan diri yang sedang (53% dari 18 individu). Analisis korelasional menggunakan teknik Pearson Product Moment menemukan korelasi positif yang tinggi dan signifikan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri ($r_{xy} = 0,836$; $p = 0,000 < (\alpha) 0,01$ dan $0,05$), sehingga H_1 diterima. Remaja dengan keterbatasan fisik lebih percaya diri dalam situasi sosial ketika mereka memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi.
	URL	DOI: https://doi.org/10.33366/nn.v2i1.203
8.	Nama Penulis	Lukman Hakim
	Judul Articiel	Pengaruh Dukungan Sosial dan Teman sebaya terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu di LKSA IZZATUL JANNAH SUKODONO LUMAJANG
	Nama Jurnal	Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam
	Metode	Kuantitatif korelasional.
	Hasil	Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) variabel dukungan sosial memiliki pengaruh parsial terhadap rasa percaya diri dengan signifikansi t kurang dari 0,05, secara spesifik $0,001 < 0,05$; 2) variabel teman sebaya memiliki pengaruh parsial dengan signifikansi t kurang dari 5%, secara spesifik $0,006 < 0,05$; dan 3) variabel dukungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh simultan dengan signifikansi $0,001 < 0,05$.
	URL	DOI: https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v4i2
9.	Nama Penulis	Hirmar Waki Omnihara Siregar, Winida Marpaung, Rina Mirza
	Judul Articiel	Kepercayaan Diri ditinjau dari Dukungan Sosial pada Penyandang Tuna Netra
	Nama Jurnal	Psyco Idea
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Berdasarkan temuan penelitian, variabel dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 35,7% (R^2) terhadap kepercayaan diri, dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti

No	Komposisi	Keterangan
		memengaruhi sisa 64,3%. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri berkorelasi positif; artinya, semakin besar dukungan sosial, semakin tinggi kepercayaan diri, dan semakin kecil dukungan sosial, semakin rendah kepercayaan diri.
	URL	DOI: https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4175
10.	Nama Penulis	Rebekka Saormauli Simorangkir, M. Abrar Parinduri & Nuraini
	Judul Article	Hubungan Dukungan Orangtua dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa
	Nama Jurnal	<i>Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)</i>
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dan dukungan orang tua ($r_{1y} = 0,352$ dan $p = 0,001$, $p < 0,05$); (2) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri siswa dan kepercayaan diri siswa ($r_{2y} = 0,177$ dan $p = 0,008$, $p < 0,05$); dan (3) t dan R (koefisien regresi) = 0,138 dengan $p < 0,05$ dan Std. Error of the Estimate 12,25409).
	URL	DOI:10.34007/jehss.v5i1.1124

2.8 Kerangka Pemikiran

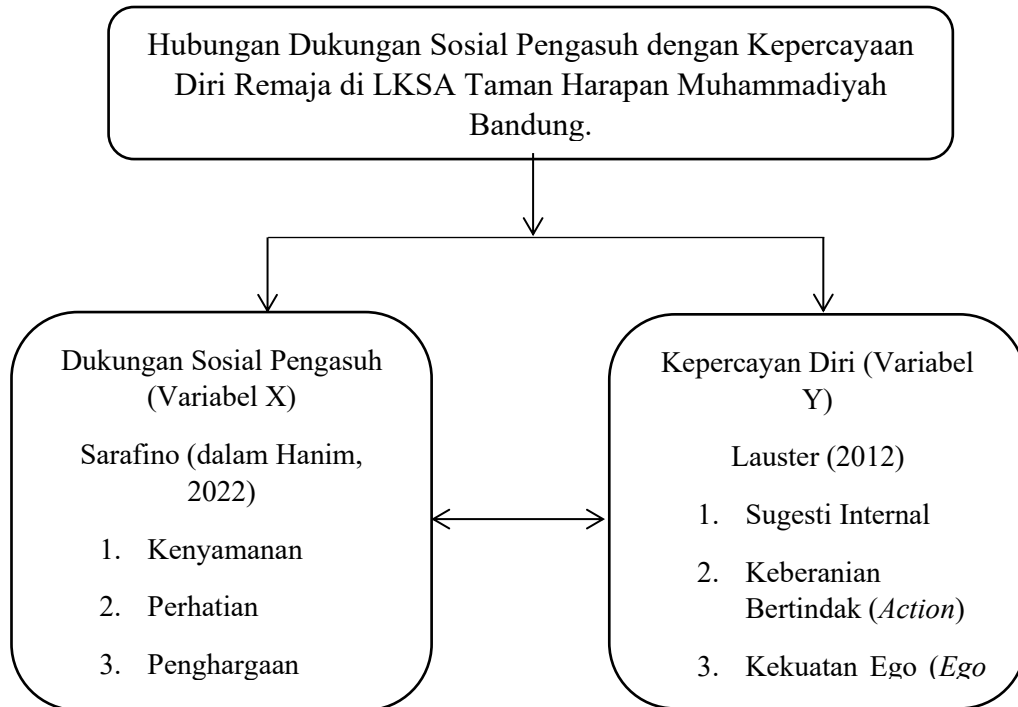
Kerangka konseptual adalah dasar konseptual yang disusun sesuai dengan teori dan tinjauan literatur yang relevan dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel dalam penelitian. Kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti hubungan antara kepercayaan diri remaja dan dukungan sosial dari pengasuh.

Menurut Sarafino (dalam Hanim, 2022), dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diberikan oleh individu

atau kelompok bermakna kepada seseorang. Dukungan ini menciptakan perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas, yang menghasilkan efek psikologis positif bagi penerima.

Kepercayaan diri, menurut Lauster (2012), adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri. Seseorang yang percaya diri tidak mudah cemas, berani mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, memiliki motivasi berprestasi, serta mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dirinya.

Hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan kepercayaan diri anak asuh saling berkaitan. Pengasuh yang memberikan dukungan konsisten membantu anak mengembangkan keyakinan positif terhadap kemampuannya. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menghambat pembentukan kepercayaan diri yang sehat pada anak asuh.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil penelitian, 2026